

**IMPLEMENTASI KURIKULUM
PENDIDIKAN KETERAMPILAN VOKASI
DI MADRASAH ALIYAH
(Studi pada Madrasah Aliyah di Provinsi DKI Jakarta)**

**Suprihatiningsih¹
MAN 13 Jakarta Guru Keterampilan Tata Busana**

Abstrak

Temuan penelitian ini menurut Thi Tuyet Tran, "Limitation on Development of Skills in Higher Education in Vietnam (2013)" menyimpulkan bahwa, keterbatasan lembaga pendidikan menengah dalam pengembangan keterampilan sumber daya manusia merupakan suatu hambatan sumber daya manusia dalam menghadapi dunia kerja. penelitian ini mengkritisi pandangan neo-liberalisme dalam pendidikan yang melihat lembaga pendidikan sebagai pabrik yang memproduksi tenaga-tenaga terampil siap pakai untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi belaka. Komersialisasi pendidikan hanya melihat lembaga sekolah sebagai penghasil tenaga kerja siap pakai saja, atau hanya berjalan melalui cara-cara menghafal atau rote-learning. Penelitian ini mendukung pendapat Anna Craft, dalam "The Limits to Creativity in Education: Dilemmas for Educator", (2003) yang menyimpulkan bahwa, perkembangan kemajuan sains dan teknologi membuat perkembangan pembelajaran keterampilan menjadi perkembangan positif dalam perubahan tingkat sosial masyarakat. Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan yang profesional, memiliki kemampuan ketepatan dan kecepatan dalam persaingan dunia usaha. Penelitian ini juga mendukung pendapat Intan Irawati dan Kun Sri Wardhani (2012), bahwa Program Keterampilan adalah penting bagi kehidupan sosial peserta didik. Penempatan Program Keterampilan pada Madrasah Aliyah memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik terampil. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data-data empiris respon 151 siswa dalam pembelajaran keterampilan dan aktualisasi implementasinya di tiga Madrasah Aliyah di Jakarta yang memiliki program keterampilan, yaitu MAN 8, MAN 13 dan MAN 15. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dengan kuesioner bagi siswa berbentuk skala likert dengan 4 opsi

¹ Guru Keterampilan Tata Busana MAN 13 Jakarta

SS, S, TS, STS. Adapun reliabilitas instrumen 0.879 dan validitas instrument 0,526 yang menunjukkan bahwa instrument valid dan reliabel.

Panduan wawancara dan kuesioner telah divalidasi secara konstruk oleh ekspert. Untuk memeriksa keabsahan data digunakan teknik triangulasi dan teknik analisis data dengan menggunakan interpretasi data secara kualitatif, analisis instrumen dengan program SPSS 20.0 dan statistic deskriptif. Teknik Analisis deskripsi (*Deskriptif Analisis*), yaitu mendeskripsikan informasi dari responden dalam data kualitatif, dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden.

Kata Kunci: *deskriptif, implementasi, program keterampilan, keterampilan hidup, kualitatif.*

A. PENDAHULUAN

Tantangan globalisasi mempengaruhi fluktuasi ekonomi di setiap negara. Dalam mengatasi fluktuasi ekonomi diperlukan sumber daya terampil berupa tenaga-tenaga ahli dan profesional di bidang ekonomi dan keuangan yang merupakan produk dari dunia pendidikan. Untuk itu, negara harus mampu menyeimbangkan antara perkembangan kemajuan globalisasi yang sangat berdampak kepada perekonomian suatu negara dengan perkembangan dunia pendidikan yang menghasilkan manusia-manusia cakap, trampil dan mandiri. Perkembangan perekonomian suatu negara sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan negara. Hal tersebut membutuhkan upaya agar suatu negara mampu bertahan dalam persaingan global yang bertumpu kepada perekonomian, walaupun bukan hanya bidang perekonomian yang menjadi pusat kemajuan negara. Dalam setiap aspek baik ekonomi, pendidikan dan politik saling interkoneksi dalam mensukseskan laju pertumbuhan kemajuan negara. Kaitannya dengan hal tersebut, negara tidak mungkin harus menjadi negara yang selalu melakukan impor, secara praktis membuat negara memiliki banyak hutang dan ketergantungan dengan bangsa lain.

Kebutuhan negara terhadap sumber daya manusia yang memiliki keterampilan (*skills*) yang dapat meningkatkan pendapatan negara menjadi sangat urgen, minimal sumber daya manusia mampu menciptakan produktivitas yang sederhana, yang mampu membuat sumber daya manusia mandiri bahkan menciptakan peluang untuk sumber daya manusia lainnya agar dapat memenuhi kebutuhan kehidupan. Kaitannya dengan pendidikan, setiap tahunnya lembaga pendidikan menghasilkan begitu banyak lulusan yang pada dasarnya memiliki kemampuan yang potensial. Namun, karena dalam pembelajaran pembekalan yang diterima sumber daya manusia tersebut yang lebih menekankan kepada *soft skill*, maka dampaknya sumber daya

manusia Indonesia tersebut tidak mampu untuk mandiri. Kurangnya penekanan pada ranah *psikomotorik* dalam pembelajaran membuat sumber daya manusia tidak memiliki kesiapan dalam kompetisi dalam memperebutkan dunia kerja yang erat kaitannya dengan perekonomian untuk kelangsungan hidup. Tidak hanya itu. Pendidikan seperti itu kurang mendorong manusia Indonesia untuk membuka lapangan kerja sendiri sebagai *entrepreneur* yang mandiri, profesional dan kreatif. Hal tersebut membuat sumber daya manusia membutuhkan pembelajaran *life skill*, yaitu pembelajaran yang *integratif* yang memiliki penekanan kepada *soft skills* dan *hard skills*.

Sumber daya manusia yang telah mendapatkan pembelajaran *life skills* mampu mengembangkan kreatifitasnya. Kreativitas dapat dimunculkan melalui pelatihan-pelatihan keterampilan *motorik*. Pengalaman-pengalaman yang pernah diterima melalui pembekalan pelatihan keterampilan akan memunculkan ide-ide untuk mencipta dan menghasilkan lapangan pekerjaan.

Secara alamiah, dalam mempertahankan proses kelangsungan hidupnya manusia membutuhkan pekerjaan. Islam telah mengajarkan agar manusia bekerja keras dan tidak membuang waktu sia-sia. Manusia memiliki hak untuk hidup dan kemajuan dalam kehidupannya.

Berusaha atau bekerja adalah bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam. Sebagai agama yang menyeluruh (*shāmil*), tidaklah lengkap keislaman seseorang tanpa adanya pekerjaan yang menghasilkan keuntungan finansial untuk mencukupi kebutuhan diri dan juga keluarga, baik itu sebagai pekerjaan tetap maupun wirausaha. Terlebih bila keuntungan finansial itu bisa memiliki fungsi sosial, seperti membantu mereka yang kurang beruntung seperti keluarga terdekat maupun orang lain, dan/ atau untuk kepentingan umum (membantu pembangunan masjid, jembatan, jalan, dan sarana/ fasilitas umum lainnya).

Kelemahan mendasar pendidikan Madrasah Aliyah menurut Choliq adalah kurang memperhatikan pendidikan sains, keterampilan dan teknologi. Banyak lulusan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena tidak lulus tes perguruan tinggi, juga lulusan perguruan tinggi yang menganggur karena belum mendapat kerja, atau karena orang tua yang kurang mampu secara finansial. Apalagi dunia kerja mensyaratkan keterampilan dalam bekerja.

Kementerian Agama sebagai pembina madrasah telah mengambil dan melaksanakan berbagai kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah dilaksanakannya program pendidikan keterampilan (*vocational life skills*) yang bertujuan membekali peserta didik untuk siap bekerja dan mampu menciptakan usaha sendiri (mandiri), memberi dorongan kepada mereka/ alumni dari sikap mencari kerja menjadi mencipta kerja.

Suprihatiningsih

Sebagai manusia yang diberikan akal dan pikiran, seharusnya ia bekerja secara profesional, tidak bekerja asal jadi dan serabutan. Profesional adalah bekerja dengan maksimal serta penuh komitmen dan kesungguhan. Seperti dituangkan dalam Q.S. al- *Isrā* (17): 84

قَالَ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْدَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا (٨٤)

84. Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Untuk bekerja ia harus mempunyai keterampilan, dimulai dari keterampilan berfikir dilanjutkan keterampilan untuk mencipta/ memproduksi sesuatu baik barang maupun jasa. Seseorang yang melakukan pekerjaan dalam bidang apapun hendaknya dilakukan secara profesional. Selanjutnya di dalam salah satu hadithnya Rasulullah *SallaAllahu ‘alayhi wa sallam* seperti disebutkan dalam hadith riwayat Ahmad:

إِنَّ أَفْضَلَ عَمَلٍ وَاحِدٍ هُوَ عَمَلُهَا عِنْدَ مَا كَانَ يُبْتَغَى قِصَارَى جُهْدِهِ (رواه أحمد)

“Sebaik-baik pekerjaan ialah usahanya seseorang pekerja apabila ia berbuat sebaik-baiknya (profesional).” (HR. Ahmad)

Dalam Hadith Riwayat Thabrani disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَوَنَّهُ (رواه الطبرانی)

(رواه البيهقي: 5312)

Sesungguhnya Allah sangat mencintai jika seseorang melakukan suatu pekerjaan yang dilakukannya dengan *itqān/ sempurna (profesional)*.

Sudah menjadi wacana umum bahwa pemerintah tengah menggalakkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat dalam persaingan dunia global. Dibentuknya Sekolah Menengah Kejuruan karena *output* SMK dianggap lebih siap untuk bersaing dalam dunia kerja dibandingkan dengan sekolah menengah umum atau Madrasah Aliyah.

Pendidikan keterampilan (*vocational education*) merupakan salah satu komponen dari pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). Untuk bekerja setidaknya mereka memiliki keterampilan yang memadai. Keterampilan dan kemahiran wajib dimiliki oleh setiap manusia karena seperti disebutkan dalam Al-Qur’an Surah Ar Rahman ayat 33 yang mengisyaratkan bahwa bagi bangsa Jin dan Manusia tidak akan sanggup menembus penjuru langit dan bumi, dengan *sulthon*, kekuatan (*power*).

يَمْشِرَ الْجَنِّ وَالْإِنْسَ إِنِ اسْتَطَاعُوا أَن يَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَإِنَّهُمْ لَا يَسْتَلْذُونَ
إِلَّا بِسُلْطَنٍ ۝ ۳۳

Yang dimaksud kekuatan adalah kemampuan, kemahiran, keterampilan yang dimiliki oleh manusia untuk menciptakan suatu alat/ sarana yang dapat menembus penjuru langit dan bumi dengan seizin Allah. Hasbie Ash-Shidiqie mengatakan bahwa manusia dengan kekuatan akalunya memiliki kemampuan (kecenderungan) dan ilmu yang tak terhingga. Jadi, ‘Kekuatan’ dalam hal ini adalah kekuatan dalam hal yang mencakup kekuatan-kekuatan politik, serta sains dan teknologi.

Manusia mampu mengolah dan mengelola alam, menggali deposit perut bumi, dan menciptakan aneka barang. Mengubah kondisi bumi, tanah kering tandus menjadi tanah subur, tanah berbukit belukar menjadi tanah datar yang bisa ditanami. Bisa meningkatkan kualitas tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak, selain mampu menguasai laut, darat, dan udara, sehingga kesemuanya dapat memberikan manfaat yang lebih besar dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Inilah sumber gagasan ‘kesalehan transformatif’, yaitu bahwa ketaatan melaksanakan perintah Allah dalam hal memuji Allah tidaklah cukup, diperlukan manifestasi atau transformasi pengalaman ritual tersebut dalam praksis di muka bumi, dalam sebuah hadis yang mengatakan jika seseorang menyalah-nyaiakan suatu amanat atau tidak menjalankan amanat yang diberikan maka tunggulah kehancurannya.

Yang dimaksud menyalah-nyaiakan amanat bukanlah karena orang yang diberi tugas tidak mengerjakannya, melainkan jika memilih orang yang disertai tugas bukanlah orang yang mempunyai kemampuan dibidangnya. Karena itu sumber daya yang terampil dan mempunyai wawasan yang baik, serta menguasai bidang tugas yang diberikan, tentulah akan dapat menjalankan tugas dan menyelesaikannya dengan baik.

Kewajiban akan berbuat, melakukan kerja yang tentunya dituntut terampil tidak hanya kerja yang tidak sembarang, tidak hanya pandai mengucapkan atau hanya bisa memerintah, tanpa ia sendiri melakukannya juga tertuang dalam Al Qur’an Surat As Shaff: 2,3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَدُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ ۚ كَبِيرٌ مَهْمَا عِنْدَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَعْمَلُونَ ۝ ۳

Sejumlah permasalahan tersebut membuat beberapa Madrasah Aliyah memberikan pelajaran untuk melengkapi tujuan pendidikan keterampilan (*vocational education*) seperti Keterampilan Tata Busana, Tata Boga, Mebelair (*furniture*), Reparasi Sepeda Motor, Reparasi AC, Otomotif, Desain Grafis, Kesekretarisan, Peternakan dan Pertanian, agar setidaknya peserta didik yang telah menamatkan pendidikannya di Madrasah Aliyah sedikitnya memiliki keterampilan disamping kemampuan pengetahuan umum dan akhlaknya.

Di tengah permasalahan pendidikan di Indonesia yang cukup kompleks, Madrasah Aliyah di bawah naungan Kementerian Agama memberikan pendidikan keterampilan *vocational* dan *life skills* dalam kurikulum pendidikannya. Dalam tuntutan kehidupan di era globalisasi, pendidikan memerlukan penyesuaian terhadap perkembangan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Hal ini membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang terampil dan cekatan. Untuk mengatasi hal tersebut, lembaga pendidikan Islam, khususnya Madrasah Aliyah (MA) sejak tahun 1998 memberikan alternatif-alternatif bagi penyelesaian permasalahan kehidupan, yang sangat diperlukan agar dapat mengimbangi kebutuhan siswa dalam kehidupan bermasyarakat, yakni dengan munculnya program pendidikan Madrasah Aliyah Program Keterampilan. Salah Satu Daftar Madrasah Aliyah Program Keterampilan Di Seluruh Indonesia Berdasarkan Penggolongan Keahlian.

Program keterampilan dilaksanakan untuk memudahkan tamatan MA mendapatkan pekerjaan atau melakukan usaha mandiri, karena sebagian besar tamatan MAN tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk melakukan usaha mandiri, seorang guru harus mampu menciptakan suatu hal kreatif yang dapat menjadikan dirinya contoh bagi siswa untuk melakukan menciptakan lapangan kerja yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya maupun peserta didiknya.

Peserta didik yang memiliki kreativitas dan pengalaman dalam melakukan penciptaan dan pembuatan suatu produk/ hasil akan membuat dirinya mempunyai makna dan percaya diri yang baik, sehingga di masyarakat ia mampu menciptakan lapangan kerja yang memadai, sehingga dapat menghidupi dirinya dan orang lain. Seperti tersurat dalam sebuah hadits yaitu "*Khair an-nāsi 'anfa'uhum li an-nās*", "sebaik-baiknya manusia adalah dia yg bermanfaat bagi dirinya dan orang lain". (H.R. al-Bukhari)

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمَّ خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Dari Jabir berkata, (bahwasanya) Rasulullah SallaAllahu 'alayhi wa sallam bersabda (kemudian): "Sebaik-baik manusia itu adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya)".

Program Keterampilan pada MAN/ MAS ini merupakan program kerja sama antara Kementerian Agama dengan *Islamic Development Bank* (IDB) melalui perjanjian yang dokumennya ditandatangani pada 1995 dengan surat bernomor No. INDO 053 dan 054 tanggal 30 November 1995. Sebagai salah satu usaha pemerintah melalui Kementerian Agama pada pendidikan Madrasah Aliyah yang pada kenyataan bahwa sebahagian besar lulusan Madrasah Aliyah tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi baik negeri

maupun swasta telah mendorong pemerintah melalui Kementerian Agama memberi bekal keterampilan pada siswa-siswi madrasah tersebut.

Pada awal berdirinya program keterampilan vokasi, sudah ada dukungan dan perhatian masyarakat terhadap program keterampilan ini, ditunjukkan dengan adanya surat edaran Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan Nasional, Nomor 1656/ C5.2/ MN/ 2003 tanggal 03 September 2003 yakni tentang Pengembangan SMK kecil pada Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah. Beberapa dokumen tentang distribusi Kurikulum Program Keterampilan di Madrasah Aliyah beserta perlengkapan dapat dilihat di Lampiran 1, halaman. Perbandingan sebaliknya, yang telah disiapkan selama belajar di pendidikan menengah pun belum begitu cocok/ *match* dan memadai dengan kebutuhan untuk memasuki dunia kerja, ataupun berwiraswasta hanya dengan mengandalkan keterampilan alami yang bukan merupakan hasil pendidikan yang terprogram. Pendidikan terprogram berfokus pada tiga jalur Pendidikan:

Gambar 1.1

Pendidikan Terprogram

➤ Pendidikan Informal	→	Afeksi
➤ Pendidikan Formal	→	Kognitif
➤ Pendidikan Nonformal	→	Psikomotor
❖ Pendidikan Informal	→	Keluarga
❖ Pendidikan Formal	→	Sekolah
❖ Pendidikan Nonformal	→	Masyarakat

Pada umumnya Madrasah Aliyah tidak memberikan pendidikan keterampilan. Dalam pengamatan dan penelusuran peneliti, ada beberapa Madrasah Aliyah yang sudah diberikan pendidikan keterampilan dan menerapkan kurikulum program pendidikan keterampilan vokasi, namun waktu pelatihan yang diberikan pada jam pelajaran keterampilan kurang memadai. Hal ini menyebabkan kurang tuntasnya pencapaian tujuan pendidikan keterampilan yang diharapkan, yang menginginkan siswa memiliki keterampilan/ *skills*.

Beberapa hal yang menjadi kendala untuk mencari solusi menjadikan Madrasah Aliyah menjadi Madrasah Aliyah Keterampilan (MAK) adalah terkait sulitnya untuk memenuhi langkah-langkah yang harus dipersiapkan oleh Kementerian Agama dan hal-hal yang dibutuhkan untuk menjadikan MA menjadi MAK.

Dari hasil penelusuran sementara penulis, ditemukan bahwa beberapa MA yang telah bersedia menerima pendidikan keterampilan pada MA yang dikelola para penentu kebijakan di MA, tidak menjadikan program keterampilan menjadi sejajar dengan pelajaran lain, tapi lebih mementingkan arah akademik daripada turut juga memajukan Program Keterampilan yang

ada pada madrasahnyanya. Atas dasar itu maka perlu mengembangkan keterampilan menggunakan pendekatan siklus kehidupan.

Bagaimana mengidentifikasi dan mengurangi kesenjangan keterampilan, serta meningkatkan kemampuan dan produktivitas tenaga kerja?

Ada beberapa MAK yang saat ini bertahan dan mulai maju, memiliki usaha Unit Produksi yang cukup berkembang, dan sudah menjalin hubungan dengan dunia usaha dan dunia industri. Ada pula beberapa MA minimal sudah dapat memproduksi usaha untuk madrasah sendiri, seperti pengadaan seragam sekolah, beberapa MA mulai menerima pesanan dari luar. Umumnya usaha yang dijalankan oleh sekolah berupa kegiatan unit produksi adalah melalui kerjasama dengan pihak luar. Karena lulusan dari MA belum dapat memproduksi secara cepat dan banyak, sehingga perlu diadakan kerjasama dengan pihak luar.

Keunggulan-keunggulan yang didapatkan dalam kemampuan kreativitas seseorang adalah merupakan proses pelatihan yang diberikan dengan porsi yang berbeda dan mendapatkan lebih banyak diterima seseorang dibandingkan dengan yang lain. Dengan memiliki kreativitas dalam hidup, diharapkan dapat menciptakan sesuatu hal yang memberi manfaat dan makna bagi kehidupan.

Dengan demikian kurikulum pendidikan yang ada pada jenjang pendidikan di Indonesia pada umumnya baik sekolah umum maupun sekolah agama belum memenuhi kriteria pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam yakni menjadikan lulusan sebuah pendidikan menghasilkan manusia yang *insan kamil*. Manusia *insan kamil* adalah manusia menengah yang dapat mensinergikan kemampuannya dalam berbagai hal yang nantinya akan mampu menjadikan manusia yang unggul, mandiri, kreatif dan berakhlakul karimah, bahkan menjadi bangsa yang mandiri berketerampilan, tidak bergantung pada negara/ bangsa lain.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang muncul pada penerapan pengembangan kurikulum pendidikan keterampilan vokasi pada Madrasah Aliyah, diantaranya yaitu:

- a. Program keterampilan vokasi kurang mendapat tanggapan positif di beberapa Madrasah Aliyah, terutama penentu kebijakan di Madrasah Aliyah yang kurang memperhatikan tujuan diberikannya program keterampilan sehingga keberadaannya belum dianggap sejajar dengan program yang lain.
- b. Belum optimalnya penyelenggaraan program keterampilan vokasi berupa pola penyajian kurikulum, dan bentuk kerjasama sekolah dengan pihak internal dan eksternal dalam mendukung implementasi kurikulum

pendidikan keterampilan vokasi, dan kesamaan penerapan kurikulum pada Madrasah Aliyah.

- c. Evaluasi pelaksanaan program keterampilan vokasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil belajar (output).
- d. Pendidikan keterampilan/ *vocational* sebagai bagian dari *life skills* merupakan manifestasi ajaran Islam yang memiliki kontribusi besar untuk pengembangan potensi dan kelayakan hidup manusia.
- e. Pendidikan Keterampilan vokasi dapat mendidik peserta didik menjadi pribadi yang memiliki *entrepreneurship* yang handal dan *professional*.

2. Pembatasan Masalah

Mengacu pada beberapa permasalahan di atas, studi ini membatasi dan memfokuskan pada satu permasalahan yakni implementasi kurikulum pendidikan keterampilan pada Madrasah Aliyah yang memiliki program keahlian dan kompetensi keahlian yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat/ daerah dan mempunyai regulasi agar peserta didik memiliki *life skills* dan menjadi *entrepreneurship* yang handal dan *professional*, sehingga peserta didik memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan globalisasi.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tulisan ini difokuskan pada masalah yang dirumuskan dalam satu pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana implementasi kurikulum program pendidikan keterampilan vokasi (*hard skills* dan *soft skills*) pada Madrasah Aliyah yang dapat menjadikan peserta didik memiliki *life skills* sehingga mampu menjadi *entrepreneur* yang handal dan profesional dalam menghadapi era globalisasi?”

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, melalui studi ini maka tujuan penelitian adalah dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap keberlanjutan program pendidikan Keterampilan Vokasi yang semoga kiranya dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan bagi pihak pengambil keputusan/ kebijakan dalam hal ini Kementerian Agama untuk menerbitkan regulasi penyelenggaraan pendidikan Keterampilan Vokasi yang tepat sasaran, tepat guna, efektif dan bermanfaat bagi terwujudnya satuan pendidikan kejuruan yang berkualitas dan bernuansa Islami serta melahirkan output yang terampil, berkeunggulan dan berakhlak mulia.

Selain itu optimalisasi implementasi kurikulum dan pengembangan kurikulum pendidikan keterampilan vokasi (*hard skill* dan *soft skill*), dapat membentuk sumber daya manusia yang memiliki *life skills* sehingga peserta didik memiliki jiwa *entrepreneurship* yang handal dan memiliki kesiapan dalam menghadapi era globalisasi.

Signifikansi atau kegunaan penelitian ini secara *akademis* diharapkan bermanfaat dan memiliki relevansi pada 3 hal yaitu:

1. Di sisi akademik, hasil studi diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan yang bermanfaat di bidang implementasi dan pengembangan penerapan kurikulum pendidikan keterampilan/ *life skills* dan sumbangan pemikiran bagi penyelenggara pendidikan program keterampilan pada pemerintah (Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional).
2. Di sisi sosial/ kemasyarakatan, studi ini berguna untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi implementasi kurikulum dan pengembangan kurikulum pendidikan keterampilan vokasi, sehingga dapat memberikan bekal *life skills* bagi peserta didik sehingga dapat menjadi *entrepreneur* yang handal dalam menghadapi tantangan globalisasi.
3. Di sisi kelembagaan, studi ini berguna untuk para penentu kebijakan dan membentuk lembaga serta regulasi yang memiliki keseriusan dalam menangani secara khusus program keterampilan vokasi, agar kurikulum program pendidikan keterampilan (*life skills*) dapat teraktualisasi secara baik. Karena itu pendidikan harus mampu menjembatani antara sektor kerja dengan kemajuan ilmu dan teknologi tersebut, melalui *updating skill* dan *keterampilan* serta berbagai temuan baru yang harus dikuasai oleh peserta didik yang terkait dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama telah melakukan tiga kali kajian tentang Program Pendidikan Keterampilan pada Madrasah Aliyah dalam konteks yang berbeda. Hasil penelitian yang pertama pada tahun 2001 yang bersifat *evaluative* menemukan masih lemahnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan sulitnya memenuhi jam belajar yang telah diprogramkan, kurangnya tenaga instruktur, kurang maksimalnya penggunaan peralatan karena kurangnya daya listrik yang ada, peralatan yang sudah ketinggalan zaman, dan peserta program tidak memprioritaskan peserta didik berlatar belakang dari keluarga ekonomi lemah.

Thi Tuyet Tran, (2013) "*Limitation on The Development of Skills in Higher Education in Vietnam*" menyimpulkan bahwa, keterbatasan lembaga pendidikan menengah dalam pengembangan keterampilan sumber daya manusia merupakan suatu hambatan sumber daya manusia dalam menghadapi dunia kerja.

Abdullah Shahatah dalam bukunya *Ulum al-Din al-Islami* (Ilmu-ilmu agama Islam) berbicara tentang *Al-Tarbiyah Ibn Khaldun* (pendidikan menurut Ibn Khaldun), menyimpulkan antara lain seorang pendidik hendaklah membekali dirinya dengan metode pendidikan yang dapat merangsang

keaktivitas peserta didik dan memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik di madrasah maupun di luar madrasah.

Anna Craft dalam *Creativity in Education (2001)*, menyimpulkan bahwa pendidikan keterampilan mampu mengembangkan sumber daya manusia profesional. Pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia yang profesional dan berkualitas secara potensial memiliki kreatifitas yang tinggi mampu mempengaruhi stabilitas ekonomi dan politik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sumber daya manusia yang kreatif merupakan aset bangsa.

Peter D. Hershock, dalam *Changing Education: Leadership, Innovation and Development in a Globalizing Asia Pasific (2007)*, menyimpulkan bahwa, pendidikan keterampilan mampu membentuk jiwa kepemimpinan sesuai dengan pendidikan abad 21 yang penuh dengan tantangan globalisasi. Hal tersebut berpotensi dalam transformasi global.

Anna Craft, dalam “*The Limits to Creativity in Education: Dilemmas for Educator*” (2003), menyimpulkan bahwa, perkembangan kemajuan sains dan teknologi membuat perkembangan pembelajaran keterampilan menjadi perkembangan positif dalam perubahan tingkat sosial masyarakat.

Intan Irawati, Kun Sri Wardhani, “The skill program is important to student social life. The insertion of skill program in State Islamic Senior High School (MAN) has objective to create students behavior to be skilled, trained, quick and precise in performing craft activity and engineering technology as well as processing technology thar are really needed by human beings.”

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Studi

Metode yang Berdasarkan tujuan dan objeknya merupakan Penelitian Evaluasi. Penelitian Evaluasi adalah dilakukan dengan membandingkan kejadian, kegiatan dan produk dengan standar dan program yang telah ditetapkan. Studi ini adalah studi dengan pendekatan kualitatif dengan menyajikan analisa secara *deskriptif* yaitu mengamati fenomena di lapangan dan temuan. Wawancara dengan Guru Keterampilan baik datang langsung ke Madrasah/ Sekolah yang dituju atau melalui wawancara via telpon, e-mail, dalam Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan dalam kegiatan MGMP Keterampilan, Studi Dokumentasi, menganalisa secara kritis data yang telah dikumpulkan.

2. Sumber Data

Data untuk studi ini diambil dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data-data yang bersumber dari sumber primer diperoleh langsung di lapangan baik dari dokumentasi madrasah, observasi, survey dan wawancara informal. Data-data bersumber dari profil madrasah, kurikulum pendidikan keterampilan, Guru Keterampilan, Pimpinan Madrasah, Wakil dan

staf, peserta didik baik yang masih terdaftar maupun yang telah lulus. Data primer diperkuat oleh data sekunder seperti hasil penelitian yang dianggap otoritatif dan kredibel, terutama studi tentang kelayakan program keterampilan pada 13 Madrasah Aliyah di seluruh Indonesia, studi tentang manajemen kurikulum program keterampilan vokasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah di Jakarta. Sampel yang diteliti adalah Madrasah Aliyah yang memiliki program keterampilan. Dalam hal ini sampel diambil secara *purposive* sebagai representasi subyek penelitian yaitu pada Madrasah Aliyah Program Keterampilan di Jakarta. Pengambilan sample secara *purposive* dimaksudkan untuk memudahkan mendapatkan data pada Madrasah-madrasah yang memiliki program keterampilan yang memang sudah menerapkan pendidikan *hard skills* dan *soft skills*, sehingga mempunyai *relevansi* yang *signifikan* dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampling secara sengaja sesuai dengan persyaratan sample yang diperlukan. Dalam bahasa sederhana *purposive sampling* itu adalah secara sengaja mengambil sample tertentu sesuai persyaratan sample (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria) yang mencerminkan populasinya.

4. Teknik Analisis Data

Untuk memeriksa keabsahan/ kebenaran data menggunakan tehnik triangulasi yakni membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik* dan *teori* dan teknik analisis data dengan menggunakan interpretasi data secara kualitatif, analisis instrumen dengan program SPSS 20.0 dan statistic deskriptif. Teknik Analisis deskripsi (*Deskriptif Analisis*), yaitu mendeskripsikan informasi dari responden dalam data kualitatif, dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden.

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi/ studi ini akan ditulis secara sistematis dalam enam bab (bagian). Satu bab merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang permasalahan, tujuan dan signifikansi studi, penelitian terdahulu yang relevan, serta metodologi penelitian. Satu bab berisi tentang dasar teori yang sifatnya filosofis yang menjadi dasar pijakan dalam menganalisa tiap fenomena yang ditemukan. Kemudian tiga bab berisi analisis dari data hasil penelitian dengan rincian satu bab berisi tentang fenomena kurikulum dan pengembangan kurikulum program keterampilan vokasi yang ada di Madrasah Aliyah di Provinsi DKI Jakarta, dua bab berisi analisis studi kasus pada pengembangan kurikulum program keterampilan vokasi dan satu bab yang berisi kesimpulan

yang merupakan jawaban rumusan masalah serta rekomendasi kepada beberapa pihak yang terkait dengan signifikansi studi

KAJIAN TEORI

Pendidikan Keterampilan Vokasi

Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat, yang tentu memiliki desain pendidikan yang berbeda. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Menengah dalam hal ini SMK adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta menyiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap yang profesional.

Arti Pendidikan Keterampilan/ Kejuruan secara spesifik dituangkan dalam peraturan Pemerintah nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan menengah, dan dijabarkan dalam Keputusan Mendikbud No. 0490/ U/ 1990, yaitu Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu, dengan kata lain pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja.

Macam-macam Keterampilan dalam Materi Pendidikan yaitu: 1). Keterampilan Rekayasa yang berisi keterampilan menguraikan dan menyusun kembali hasil teknologi seperti otomotif, elektronika, pertukangan, maupun mesin, 2). *Keterampilan Pengolahann* yaitu Keterampilan dengan mengubah fungsi, bentuk, sifat, kualitas bahan maupun perilaku obyek. Keterampilan dalam bidang pengolahan misalnya Tata Boga yang berisi teknologi seperti bahan pangan, teknologi pengolahan tanaman, dll.

Pendidikan Keterampilan Vokasi (*Hard Skills*)

Pendidikan Keterampilan *Vocational* yang dapat diuraikan dalam beberapa pemahaman yakni pendidikan keterampilan *hard skills* dan pendidikan *soft skills* merupakan dua keahlian yang perlu dimiliki oleh peserta didik. *Hard skills* menurut Arnost Vesely adalah keahlian yang berorientasi pada kemampuan dengan spesifikasi objek atau materi, tujuan, cara, perangkat kegiatan dan penilaian atas hasil kegiatan tersebut. Keterampilan yang digolongkan pada *hard skills* ini adalah keterampilan yang lebih berorientasi pada pentingnya penerapan peralatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pendidikan merupakan suatu investasi bagi suatu bangsa karena dengan pendidikan yang terencana dengan baik akan menentukan kualitas

SDM suatu bangsa. Telah banyak kajian tentang faktor-faktor penentu suatu negara, namun demikian yang memiliki kemampuan SDM-lah yang pada akhirnya menentukan keunggulan dalam bersaing, karena merupakan satu-satunya sumber daya yang aktif, sedang sumber daya lainnya pasif.

Secara sosial, manusia pendidikan memiliki fungsi membentuk dan menciptakan manusia yang bermanfaat. Dalam masyarakat, sebagai lembaga pendidikan sekolah memiliki fungsi sebagai lembaga yang mampu mengembangkan pribadi sosial sumber daya manusia. Sekolah menyiapkan sumber daya manusia profesional. Selain itu, sekolah memotivasi sumber daya manusia agar memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Pendidikan keterampilan (*hard skills*) adalah kompetensi yang menekankan pada spesifikasi objek atau materi, tujuan, cara, dan perangkat kegiatannya serta penilaian atas hasil kegiatan tersebut. Keterampilan yang digolongkan pada *hard skills* ini adalah keterampilan yang lebih berorientasi pada pentingnya penerapan peralatan untuk mencapai tujuan. *Hard skills* meliputi kemampuan akademis, analitis, dan berbagai keahlian yang spesifik sesuai pekerjaan yang akan diemban.

Kompetisi, dalam era globalisasi membuat *soft skills* dan *hard skills* menjadi penting dan dibutuhkan dalam dunia kerja. Pemerintah pun menekankan pendidikan yang berfokus kepada kompetensi. Inti dari penekanan pendidikan yang fokus terhadap kompetensi tersebut adalah, pengembangan kreatifitas siswa. Inggris pada tahun 1999 telah menekankan pentingnya kreativitas siswa, hal tersebut diyakini dapat meningkatkan tingkat sosial ekonomi masyarakat sehingga memerlukan adanya pemberdayaan kreatifitas masyarakat.

Tujuan pendidikan keterampilan vokasi/ *hard skills*/ kejuruan menurut Schippers dan Patriana adalah membekali peserta didik agar memiliki kompetensi perilaku dalam bidang kejuruan tertentu sehingga peserta didik mampu bekerja dan memiliki kinerja demi masa depan dan untuk kesejahteraan bangsa.

Menurut Rupert Evans (dalam Muslimin, 2008), pendidikan keterampilan vokasi/ kejuruan bertujuan: memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja, meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu dan mendorong motivasi untuk belajar terus.

Pada kelompok produksi yakni program keahlian yang kompetensi keahliannya menghasilkan produk jadi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dunia usaha/ dunia industri. Sebagai contoh pada program keahlian Tata Busana yang memproduksi busana, program keahlian Tata Boga yang memproduksi makanan jadi, juga program keahlian Permesinan yang memproduksi roda gigi, poros, ulir luar dan ulir dalam (mur dan baut).

Kelompok jasa adalah yang program keahliannya dalam bentuk pelayanan jasa. Misalnya program keahlian Mekanik Otomotif melayani pemeliharaan dan perbaikan (*maintenance and repair*) komponen-komponen

otomotif kendaraan ringan; program keahlian Perhotelan melayani penyediaan ruang penginapan, akomodasi dan lain-lain.

Pendidikan Keterampilan *Soft Skills*

Keterampilan *soft skills* menurut Rita M. Strohmaier dan Wolfgang Echeart, kemampuan intra dan antar personal, kecerdasan emosional, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan *soft skills* menurut J. Andrews meliputi kemampuan intra dan antar personal, kecerdasan emosional, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*change management*).

Soft skills, dalam pandangan beberapa orang diartikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis. *Soft skills* adalah keterampilan yang lebih berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan baik dalam proses-proses kegiatan maupun hasilnya. Keterampilan halus atau *soft skills* diantaranya adalah kemampuan berkomunikasi dengan baik, keterampilan melayani dengan baik, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan manajemen personalia, dan keterampilan bagaimana menarik minat, baik peserta didik dalam dunia pendidikan atau klien dalam suatu dunia usaha, sehingga tercapailah apa yang menjadi tujuan hidup manusia baik di dunia pendidikan, dunia usaha dan dunia industri maupun di masyarakat umum. *Soft skills* merupakan keterampilan, bakat atau kemampuan yang ada dalam setiap individu, dapat pula dikatakan kecakapan yang halus tidak berbentuk/ tidak berwujud yang dilakukan secara non teknis.

Kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) menurut Daniel Goleman ada lima tahapan yaitu kecerdasan diri (*self-awareness*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Menurut Howard Gardner pencetus kecerdasan majemuk, yang terkait dengan kecerdasan intrapersonal adalah kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi, sedangkan kecerdasan interpersonal adalah empati dan keterampilan sosial.

Wujud *soft skills* dapat kita lihat dari kejujuran seseorang, tanggung jawab, berlaku adil, kemampuan bekerja sama, kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi, sifat toleran, hormat terhadap sesama, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan memecahkan masalah. Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa *soft skills* adalah merupakan kualitas diri yang bersifat ke dalam dan keluar.

Seorang yang sangat cerdas tapi tidak bisa berhubungan baik dengan sekitarnya, akan menyia-nyiaikan kecerdasannya karena sebelum yang bersangkutan bisa menerapkan kecerdasannya dilingkup kerjanya. Bisa jadi dia tidak menemukan orang-orang yang mau bekerjasama dengannya. Kepribadian yang menyenangkan (*georgious personality*) selalu menemukan banyak orang yang suka bekerja sama dengannya.

Pendidikan *Life Skills* dan *Entrepreneurship*

Keterampilan hidup (*life skill*) berawal dari pemikiran tentang hasil belajar, penguasaan berbagai potensi dasar, rumpun belajar, kompetensi lintas kurikulum dan kompetensi tamatan. Keterampilan hidup yang diperoleh melalui berbagai pengalaman belajar.

Kecakapan vokasi terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasi terbagi atas kecakapan vokasi dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasi khusus (*occupational skill*). Menurut konsep di atas, kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Apabila hal ini dapat dicapai, maka ketergantungan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan, yang berakibat pada meningkatnya angka pengangguran, dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap.

Keterampilan hidup terdiri dari: Keterampilan Diri (*Personal*), Keterampilan Berfikir Rasional, Keterampilan Sosial, Keterampilan Akademik dan Keterampilan Vokasi (Ramayulis, 2006). Keterampilan diri (*personal*) meliputi penghayatan sebagai makhluk Allah SWT dalam bentuk iman dan takwa. Penghayatan yang dilakukan berulang-ulang dan mendalam akan menghasilkan keterampilan beriman dan bertakwa kepada-Nya.

Keterampilan vokasi adalah keterampilan yang berhubungan dengan model, prinsip, dan prosedur dalam mengerjakan suatu tugas. Artinya terampil menciptakan produk sesuai dengan konsep, prinsip, prosedur, serta media yang disediakan.

Apa yang menarik dengan pendidikan Vokasi, *Life Skills* dan *Entrepreneurship* dalam pembahasan ini adalah bahwa ketiga komponen tersebut dapat saling berhubungan dengan erat saling mempunyai keterkaitan yang mendasar.

Melalui penguasaan keterampilan dasar, belajar untuk mengeksplorasi informasi, mengolah sendiri sumber informasi tersebut, mengarahkan diri sendiri yang dapat menjadi merupakan keahlian penting untuk menjadi tenaga yang ahli dan memperoleh kesempatan mendapatkan keahlian.

Dalam pembelajaran keterampilan vokasi, peserta didik diajarkan untuk dapat menanggapi pikiran orang lain secara terbuka, memanfaatkan perbedaan sosial budaya untuk mengembangkan ide-ide *inovatif* dan meningkatkan kualitas pekerjaan. Peserta didik juga diarahkan untuk produktif dan akuntabel yakni terampil mengelola usaha, memenuhi tujuan, menghadapi hambatan, menghadapi tekanan, dan bersaing. Kemudian menentukan prioritas,

merencanakan, mengelola pekerjaan untuk meraih target yang diharapkan, juga menghasilkan produk yang bermutu.

Istilah wirausaha berasal dari kata *Entrepreneur* (bahasa Perancis) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between* (perantara). Secara Harfiah Wira artinya berani sedangkan Usaha adalah Daya Upaya.

Kewirausahaan/ *Entrepreneurship* adalah hal-hal yang berhubungan dengan keberanian seseorang dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. *Entrepreneur/* wirausaha adalah suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada pada diri kita untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup kita. Pengertian Wirausaha menurut Syamsudin Suryana adalah seseorang yang memiliki karakteristik percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambil resiko yang wajar, kepemimpinan yang lugas, kreatif menghasilkan inovasi, serta berorientasi pada masa depan.

Kathleen mengatakan bahwa wirausaha adalah orang yang mengatur, menjalankan, dan menanggung risiko bagi pekerjaan-pekerjaan yang dilakukannya dalam dunia usaha.

Kewirausahaan/ *entrepreneurship* ada tiga jenis yakni: 1) *Necessity Entrepreneurship* yakni menjadi wirausaha karena terpaksa oleh kebutuhan hidup, 2) *Replicative Entrepreneur*, yang cenderung meniru-niru bisnis yang sedang banyak dibutuhkan sehingga rawan terhadap persaingan dan kejatuhan, 3) *Inovative Entrepreneur*, yaitu wirausaha yang mementingkan inovasi yang terus-menerus berpikir kreatif dalam melihat peluang dan selalu berusaha meningkat menjadi yang terbaik.

Kelebihan wirausaha menurut Thomas Åstebro terbukanya peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri, terbuka peluang untuk mendemonstrasikan potensi seseorang secara penuh, terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan yang maksimal, terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkrit, dan terbuka kesempatan untuk menjadi pemimpin usaha.

Kelemahan wirausaha menurut Patel adalah memperoleh pendapatan yang tidak pasti, memikul berbagai resiko, bekerja keras dan waktu jam kerja panjang, kualitas kehidupannya masih rendah sampai usahanya berhasil, karena itu harus berhemat, dan tanggung jawab besar, banyak keputusan yang harus dibuat.

Kurikulum Pendidikan Keterampilan Vokasi

Di dalam Undang-Undang (UU) No 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional, istilah pendidikan vokasi belum dikenal, dan istilah tersebut baru dikenal di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tersebut dituliskan, pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk

memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentumaksimal setara dengan program sarjana (penjelasan pasal 15). Jadi inti dari pendidikan vokasi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik agar dapat bekerja dengan keahlian terapan tertentu. Pendidikan vokasi khususnya jenjang pendidikan tingkat menengah disebut dengan Pendidikan Kejuruan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), mendefinisikan Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Lebih khusus lagi dijelaskan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan jenjang pendidikan menengah kejuruan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk suatu jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian, konsep pendidikan vokasi dan kejuruan menekankan pada pendidikan yang mengantarkan peserta didik untuk memiliki suatu keahlian tertentu agar mendapatkan jenis pekerjaan tertentu pula. Diharapkan dengan pendidikan vokasi dan kejuruan ini, tenaga kerja Indonesia mempunyai kecakapan hidup (*life skills*) yang sejalan dengan kebutuhan pasar kerja (*demand driven*). Untuk mendorong ke arah itu diperlukan peningkatan kualitas pendidikan vokasi dan kejuruan di Indonesia.

Untuk memperjelas posisi pendidikan vokasi dalam tataan dunia pendidikan di Indonesia, di dalam UU RI No. 20/2003; Peraturan Pemerintah (PP) No.19/2005 dan Draf PP tentang pendidikan kejuruan, vokasi dan profesi disebutkan bahwa: (1). Bentuk penyelenggaraan pendidikan vokasi terdiri atas program pendidikan diploma 1, diploma 2, diploma 3, dan diploma 4 (Pasal 23Ayat 2), (2). Pendidikan vokasi berorientasi pada kecakapan kerja yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan serta sesuai dengan tuntutan kebutuhan lapangan kerja (Pasal 22Ayat 3). (3). Kurikulum Pendidikan Vokasi merupakan rencana dan pengaturan pendidikan yang terdiri atas standar kompetensi, standar materi, indicator pencapaian, strategi pengajaran, cara penilaian, dan pedoman lainnya yang relevan untuk mencapai kompetensi pendidikan vokasi (Pasal 27Ayat 3), (4). Pendanaan pendidikan vokasi menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia kerja (dunia usaha/ industri), dan masyarakat (Pasal 38Ayat 1), (5). Peran serta masyarakat di dalam pendidikan vokasi meliputi peranserta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan (Pasal 39 Ayat 1), (6). Pelaksanaan kegiatan pendidikan vokasi dapat menjamin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain baik di dalam maupun di luar negeri (Pasal 40 Ayat 1).

Pada struktur kurikulum pendidikan menengah kurikulum 2013, terbagi Pembelajaran keterampilan menumbuhkan dan membentuk sikap kreatif dan inovatif. Implikasi dari pembelajaran tersebut, mampu menanggulangi pengangguran dan kemiskinan.

Tujuan pendidikan Islam menurut Athiyah Al-Abrasyi adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik, yang semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan, yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.

Begitu pula teknis bagaimana memimpin sebuah negara, dengan rambu-rambu yang tertuang dalam Al Qur'an dan Hadis. *Soft skills* yang merujuk pada sifat-sifat dan keteladanan Rasulullah SAW antara lain tercermin dalam sifat-sifat Rasulullah yakni, *Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah* yang merupakan *keterampilan soft skills* dalam perspektif Islam.

Tujuan pendidikan, adalah untuk memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah, bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai oleh lembaga, pabrik atau yang lainnya. Jika yang terakhir yang dijadikan orientasi pendidikan, maka pendidikan hanya ditujukan sebagai alat produksi tenaga kerja dan memperlakukan manusia bagaikan mesin dan robot. Pendidikan seperti ini, tidak akan mampu menciptakan manusia terampil dan kreatif yang memiliki kebebasan dan kehormatan.

Menurut Ibn Khaldun, manusia adalah makhluk berpikir. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Melalui kemampuan berpikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses tersebut membentuk peradaban. Menurut Ibn Khaldun, kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidaklah lahir dengan begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu. Proses tersebut dewasa ini dikenal dengan evolusi.

Dengan adanya keseimbangan penguasaan peserta didik terhadap kemampuan *hard skills* dan *soft skills* nya, peserta didik akan mampu menciptakan lapangan kerja, berinovasi, berkreasi dan dapat hidup mandiri, tanpa bergantung pada orang lain. Seperti dikatakan dalam sebuah Hadis Riwayat Bukhori "Nabi Muhammad SAW bersabda:" Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saat kehancuran. Waktu itu ada seorang shahabat bertanya: apa indikasi menyia-nyiakan amanah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya" (HR Bukhori). Jika itu suatu negara, sudah dapat menjadikan rakyatnya memiliki jiwa *entrepreneur* dan keahlian *hard skills* dan *soft skills* yang baik, maka negara itu dapat memakmurkan negaranya tanpa bergantung dengan negara lain dan dapat memakmurkan rakyat dan bangsa, sehingga negara *Baldatun Thoyyibatun, wa Robbun Ghafur* dapat terlaksana.

1. Bagaimana Islam Melihat Pendidikan Keterampilan

Al-Quran sebagai sumber jalan kehidupan (*way of life*) bagi umat Islam sangat mementingkan keterampilan. Keterampilan dalam Al-Quran mencakup beberapa hal yaitu keterampilan berbahasa, berfikir, ekonomi, berperang, dan sebagainya.

Keterampilan diperoleh setelah melalui pendidikan dan latihan dan dilakukan secara terus-menerus dengan kesabaran, keuletan dan ketekunan. Al-Quran mengungkapkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang paling terampil dalam pekerjaannya (*ahsanukum 'amala*). Manusia adalah satu-satunya makhluk yang menerima amanah Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Ia telah diciptakan dengan sebaik-baik bentuk dan kejadian, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Tin ayat 4 yang artinya: *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". Manusia juga dibekali dengan bermacam-macam potensi untuk dapat mengolah alam sesuai dengan amanah Allah. Sumber daya alam yang disediakan Allah, umumnya mentah. Manusia harus berfikir dan bekerja keras memanfaatkan dan mengolah alam menjadi siap pakai.

Hampir semua orang mengetahui bahwa untuk meraih kemenangan di dunia global ini sangat penting sekali menguasai sains dan teknologi, serta keterampilan. Namun, tidak banyak yang menyadari bahwa dalam penguasaan sains, teknologi, dan keterampilan harus berlandaskan iman dan keyakinan yang benar, sehingga keterampilan itu tidak dipergunakan pada hal-hal yang dimurkai Allah. Kasus yang sering terjadi sekarang, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, keterampilan digunakan untuk merusak bumi, seperti pengeboman terhadap suatu negara, merusak hutan, dan lain sebagainya. Jadi, terampil saja belum cukup bila tidak dilandasi dengan agama. Keterampilan yang tidak mementingkan nilai-nilai islami akan menjadi bumerang bagi pemiliknya bahkan alam sekitarnya.

Pendidikan keterampilan perspektif Islam adalah pendidikan jasmani dan rohani setiap individu agar cakap dalam mengemban tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi, dan mendekati diri kepada-Nya, berfikir sistematis serta cakap dalam mengaktualisasikan diri dengan bermacam-macam keahlian, sebagaimana yang telah dikisahkan oleh al-Quran tentang kehidupan para Rasul dan salafus shaleh.

Dalam Al-Qur'an kata yang berarti khusus keterampilan tidak ditemukan dalam ayat al-Quran, tapi yang semakna dengan kata keterampilan cukup banyak, seperti kata *'amalan* (عَمَلًا), *sa'yan* (سَعْيًا), *shan'an* (صِنْعًا), *sulthon/ kekuatan* (سُلْطَن) dan lain sebagainya. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an:

يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالنَّاسِ إِنْ أَسْطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَأَنْتُمْ لَنَا

بِسُلْطَنٍ ٣٣

33. *Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.*

Keterampilan-keterampilan yang digambarkan dalam al-Quran meliputi: keterampilan berbahasa, keterampilan berfikir, keterampilan ekonomi, dan keterampilan berperang. Keterampilan berbahasa adalah kesanggupan pemakai bahasa untuk menanggapi secara betul stimulus lisan dan tulisan, menggunakan pola gramatikal, dan kosa kata secara tepat, menerjemahkan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pendidikan Madrasah Aliyah Program Keterampilan, adalah pendidikan yang mencoba mengintegrasikan 3 (tiga) kemampuan dasar religius. Model pendidikan ini diorientasikan pada pentingnya pembekalan pada peserta didik sebagai sumber daya manusia (SDM) agar dapat menguasai bidang keilmuan umum, ilmu agama secara murni atau disebut akademik-religius, dan secara teknis madrasah juga menyiapkan lulusannya agar menguasai keterampilan atau teknologi. Sehingga dapat dikatakan model madrasah Program Keterampilan ini menghubungkan ilmu pengetahuan, keterampilan dengan ruhaniah atau agama.

Departemen Agama (Kementerian Agama) bekerja sama dengan *united nation development programme* (UNDP/ UNESCO) melalui proyek Nomor INS/ 85/ 036, tanggal 14 Desember 1987 merintis pendirian program keahlian keterampilan yang meliputi 3 bidang keahlian yaitu: Otomotif, Elektronika dan Tata Busana. Program keahlian keterampilan ini berlanjut pada tahap kedua yang dilakukan oleh UNDP/ UNESCO, selanjutnya program keterampilan ini terus berkembang hingga tahap ketiga, yang didanai oleh *islamic development bank* (IDB).

Jenis model keterampilan yang ada di Madrasah Aliyah Program Keterampilan pada tahap ketiga telah berkembang dan terbagi menjadi tiga kelompok utama yaitu: Teknologi, Kejuruan dan Pertanian.

Kelompok Teknologi terdiri dari: Operator Komputer, Perbaikan dan Perawatan Radio dan Televisi, Perbaikan dan Perawatan Lemari Es dan AC, Perbaikan dan Perawatan Komputer, Perbaikan dan Perawatan Otomotif, Perbaikan dan Perawatan Sepeda Motor, Perbaikan dan Perawatan Perahu Tempel, Las dan Listrik dan Produksi Mebelair dan Pertukangan Kayu.

Kelompok Kejuruan terdiri dari: Tata Busana, Tata Boga dan Kesekretarisan.

Kelompok Pertanian terdiri dari: Budi Daya Ternak Unggas, Budi Daya Ternak Ikan Tawar, Budi Daya Ternak Mamalia, Penanganan dan Pengelolaan Hasil Petanian dan Desain Grafis.

Distribusi Program Keterampilan yang diberikan di tiga Madrasah Aliyah yang penulis teliti dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Distribusi Program Keterampilan

Program Keahlian	Desain Grafis	Servis Sepeda Motor	Meubelair	Tata Busana	Elektro-nik	Tata Boga	Elektro	Otomotif	Servis AC/
MAN 8		v	v	V					
MAN 13				V	v	v			
MAN 15	v			V			V	v	V

Evaluasi merupakan bagian yang integral dalam sebuah pembelajaran. Evaluasi (penilaian hasil belajar) berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai hasil pembelajaran dan sebagai umpan timbal balik dalam perbaikan proses pembelajaran yang telah dilalui. Jika terdapat kekurangan-kekurangan akan terlihat ketika melakukan penilaian. Melalui evaluasi, guru dapat merefleksikan diri, apakah kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan telah mencapai keberhasilan sesuai yang diharapkan atau belum. Melalui evaluasi dapat dijadikan media untuk memotivasi peserta didik agar lebih meningkatkan kualitas belajar mereka.

Pada hakikatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi untuk dijadikan tolok ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan dengan mengadakan ulangan harian atau ulangan umum, namun sebaiknya dilakukan ketika selesai proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Serta untuk mengetahui perubahan dan kemajuan yang terjadi setelah pembelajaran.

Evaluasi diperlukan sebagai dasar untuk membuat kebijakan dan keputusan, menilai hasil yang dicapai oleh peserta didik, menilai penerapan dan implementasi serta pengembangan kurikulum, memberi kepercayaan pada lembaga pendidikan, memonitor dana yang telah diberikan dan memperbaiki materi serta program pendidikan.

Model CIPP dari Stufflebeam mengemukakan evaluasi berfokus pada empat aspek yaitu: konteks, input, proses implementasi dan produk. Dengan pendekatan ini evaluasi pendidikan akan menilai lengkap tentang manfaat dan tujuannya, mutu/ kualitas rencana, sejauh mana rencana dijalankan, kualitas

hasil/ produk. Jadi evaluasi berfokus pada tujuan dan kebutuhan, desain pelatihannya, implementasi, transaksi dan hasil pelatihan.

Stufflebeam membuat pedoman kerja untuk melayani para manajer dan administrator menghadapi empat macam keputusan pendidikan, membagi evaluasi menjadi empat macam, yaitu: 1). *Context evaluation to serve planning decision*. Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan, 2). *Input evaluation, structuring decision*. Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya, 3). *Process evaluation, to serve implementing decision*. Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan, apa yang harus direvisi. Jika pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki, 4). *Product evaluation, to serve recycling decision*. Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai, apa yang dilakukan setelah program berjalan?

Aspek-aspek yang dievaluasi adalah terjadinya perubahan kearah yang positif pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan evaluasi hasil pembelajaran yaitu: 1). Penilaian pembelajaran pada saat sebelum, selama dan setelah pembelajaran; 2). Penilaian perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan 3). Hasil pembelajaran.

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Between People	203.437	96	2.119	9.834	.000
Between Items	48.709	19	2.564		
Within People	475.491	182	.261		
Residual		4			
Total	524.200	184	.284		
Total	727.637	193	.375		
		9			

Grand Mean = 3.0474

Tabel analisis alpha instrumen

Analisis reliabilitas instrumen dengan adalah 0.877 dengan Cronbach's Alpha Based on Standardized Items sebesar 0.879. hal ini bermakna bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang bagus atau reliable.

Berdasarkan analisis dengan program Item analysis (ITEMAN) maka diperoleh:

Analisis respon 151 responden terhadap 20 item instrument memiliki nilai rata-rata (rata-rata) data 3.033 dan variansi 0.075 dengan simpangan baku 0.273. nilai kemiringan kurva data adalah positif 0.935 dan kurtosis 2.272 yang bermakna lebih banyak responden yang memperoleh skor total rendah. Nilai minimum skor responden adalah 2.3 dan nilai maksimum 3.95 dengan nilai tengah 3.00. Adapun reliabilitas instrument 0.859 dan validitas instrument 0.526 yang menunjukkan bahwa instrumen valid dan reliable.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan analisis terhadap semua data dan fenomena, dan melihat rumusan masalah, membandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan, didasarkan pada metodologi, maka penelitian ini membuktikan bahwa upaya yang telah dilakukan pemerintah pada pendidikan keterampilan di Madrasah Aliyah ini tampaknya belum mencapai sasaran yang sesuai dengan harapan yang diinginkan, karena kurang mendapat apresiasi dan dukungan yang serius dari berbagai pihak. Misalnya dari pemegang kebijakan pada Madrasah-madrasah Aliyah yang ada di seluruh Indonesia, kurangnya jam belajar praktek yang diterima oleh peserta didik, dan minat dari peserta didik sendiri yang kurang juga dukungan para orang tua murid. Hal ini terlihat dari beberapa Madrasah Aliyah yang kondisinya hanya dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian. Pemeliharaan akan kelangsungan program keterampilan ini dan penanganan yang kurang memadai nampaknya menjadi kendala bagi kemajuan implementasi kurikulum program keterampilan vokasi. Memberikan program pendidikan keterampilan vokasional pada semua jenjang pendidikan dapat merangsang kemampuan mencipta, sehingga pada akhirnya seorang peserta didik, ketika menyelesaikan pembelajaran di bangku pendidikan, tidak merasa cemas dengan masa depannya, karena mereka memiliki kemampuan keterampilan yang dapat diandalkan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Peserta didik yang memiliki *life skills* dapat menjadi *entrepreneur*. Kesimpulan tersebut didasarkan atas temuan sebagai berikut:

1. Pendidikan Keterampilan Vokasional yang telah diberikan di awal pembelajaran program keterampilan sebanyak 18 jam per minggu, menjadi 2 jam per minggu sangatlah tidak efektif dan tidak memungkinkan untuk menjadikan peserta didik memiliki *life skills* yang memadai untuk menghadapi era globalisasi. Karena itu perlunya penentu kebijakan untuk memperhatikan kebutuhan jam belajar dan pembentukan Madrasah Aliyah Kejuruan.
2. Peserta didik diberikan pendidikan keterampilan *hard skills* dan *soft skills*, yakni dengan diberikannya materi tentang manajemen dan

kewirausahaan di semester akhir agar peserta didik dapat menjadi mandiri dengan membuat usaha sendiri.

3. Tingkat keberhasilan pendidikan keterampilan vokasional yang ada baru mencapai sebagian kecil karena pengembangan kurikulum vokasional yang diharapkan belum berjalan dengan baik. Pada akhirnya madrasah hanya mampu memberikan pengantar pendidikan vokasi yang belum menjadikan peserta didik terampil dalam bidang yang ditawarkan.

A. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini merekomendasikan bahwa:

1. Jam belajar dalam kurikulum hendaknya dipertimbangkan aspek mastery-nya. Awal diberikannya program keterampilan mempunyai tujuan yang mulia, yakni memberi bekal keterampilan vokasional sehingga peserta didik memiliki kemampuan *life skills*. Dengan kecukupan jam belajar yang diberikan, diharapkan peserta didik dapat menjadi kompeten di bidangnya sehingga kehidupan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang mandiri, mumpuni dan professional tercapai.
2. Pemberian keterampilan/ keahlian yang homogen yang hanya satu bidang keahlian peminatan pada peserta didik selama 6 (enam) semester dari kelas X hingga kelas XII, agar peserta didik dapat menjadi kompeten di bidangnya.
3. Perlunya pemeliharaan dan pengadaan/ peremajaan peralatan praktek yang sudah tidak layak agar dapat sesuai dengan standard Internasional dan dapat menghasilkan produk yang berkualitas dengan peralatan yang berkualitas.
4. Perlunya dan sangat urgent untuk memberi pelatihan bagi para guru keterampilan vokasional agar dapat mengembangkan dan menambah keahlian/ kompetensinya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Semoga studi ini bermanfaat banyak bagi kelangsungan program keterampilan vokasional di madrasah aliyah dan dapat menjadikan lulusan madrasah aliyah menjadi sumber daya manusia yang mandiri, menjadi *entrepreneur* yang *professional*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Akbar, Reni. dan Hawadi, *Menguatkan Bakat Anak*. Jakarta: Grasindo PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- al-Abrashi, Muḥammad al-Aṭiyah. *al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falasifatuhā*. Kairo: Isa al-Bāb al-Halabī 1975.
- al-Azidī, Sulaiman bin Al-Asy'ats Abū Dāwud al-Sijistānī. *Sunan Abi Dāwud Bab 24 fi al-Rumyi*, Juz. 7 Pentahqīq Muhammad Mahyi. Mesir : Dārul Fiqr. T.t.
- Ali, Mohammad. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional : Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta : Imtima, 2009.
- Alja'fi, Muḥammad Ibn Ismāīl abu Abdullah Albukhārī. *Ṣaḥīh Albukhārī, "Bāb Raf ' Alamāna"*. Beirut: Dar ibn Kathir Alyamamah 1987.
- Anshoriy, M. Nasruddin. *Dekonstruksi Kekuasaan: Konsolidasi Semangat Kebangsaan*. Jogjakarta: LKiS, 2008.
- Bell, Daniel. *The Coming of Post Industrial Society*. New York: Basic Books, Inc. 1976.
- Buzan, Tony. *The Ultimate Book of Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Carter Victor Baik dan Phi Delta Kappa, *Kamus Pendidikan Seri McGraw-Hill dalam Pendidikan*. Universitas Michigan: McGraw Hill, 1973/ 2006.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Manusia Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Penerbit Kaifa, 2009.
- Choliq, Abdul. *Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan pada Madrasah Aliyah: Studi Kasus di Jawa Tengah*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.
- Covey, Stephen R. *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*. New York: Free Press, 2004.
- Craft, Anna. *Creativity in Education* London: Continuum, 2001.
- Croppley, Arthur J. *Creativity in Higher Education and Learning: A Guide For Teachers and Educators*. British: Routledge, 2001.
- Data Profil Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur, Program Keterampilan yang didapatkan penulis dalam acara rapat MGMP Keterampilan dan penelitian di MAN 8 Cakung Jakarta Timur Pada Tanggal 27 Agustus 2014.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam *Madrasah Aliyah Kejuruan Arah dan Prospek Pengembangan*. Jakarta, 2004.

- El-Fadl, Khaled Abou. *The Great Theft: Wrestling Islam From The Extremist*. Harper San Francisco: a Division of Harper Collins Publisher, 2006.
- Fazekas, Mihaly. dan Simon Field, *A Skills Beyond School Review of Germany*. OCDC, Publishing, 2004. Spark, 1999 in Dalton and Smith, 2004
- Feisal, Yusuf Amir *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Grinnell, Richard M. dan JR., Yvonne A. Unrau, *Social Work and Evaluation: Foundation of Evidence and Practice*. USA: Oxfort University Press, 2010.
- Hafidhuddin, Didin. dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*. Jakarta : Gema Insani Press, 2003.
- al-Jarāhi, Ismāil Ibn Muḥammad al-‘Ajlūnī. *Kashf al-Khifaa’*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1405 H.
- Karni, Asrori S. *Etos Studi Kaum Santri : Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung : PT Mizan Publika, 2009.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta, 29 November 2012.
- al-Nasā’ī, Abū‘Abdi al-Rahman Ahmad bin Syu’aib *Sunan al-Nasā’ī Busyirah al-Suyūṭi wa Hāsiyati al-Sanadī*. Beirut : Dār l-Ma’rifati, 1420 H. Juz 6.
- Patton, Michael Qiunn. *Qualitative Evaluation Methods*. Baverly Hills: Sage Publications, 1987.
- Poppy, Yaniawati R. “Soft Skill dalam Dunia Pendidikan,” *Pikiran Rakyat*. Bandung: 06 Agustus, 2009.
- Priyatna, Haris. *Azim Premzi: “Bill Gates” Muslim dari India*. Bandung: Penerbit Mizania, 2007.
- Al-Qadā’ī, Muhammad bin Salāmah bin Ja’far Abū ‘Abdullah. *Musnad Al-Shihāb*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986. Cet. VIII, Juz. II
- Qodir, Zuly. *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Abad Kedua*. Jogyakarta: Kanisius, 2010.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah*. Bandung : Alfabeta, 2009
- .al-Shaibani, Umar Muḥammad al-Toumi *Falsafat al-Tarbiyah al-Islāmiyah*. Tripoli: al-Shirkah al-‘Ammah li an-Nashr wa at-Tauzi’ al-I’lan, t.t.
- Sheehan, Paul. foreword by Steven Connor, *Becoming Human : New Perspectives on The Inhuman Condition*. USA: Praeger Publishers, 2003.

Suprihatiningsih

- Skogen, Kjell. *Creativity and Innovation: Preconditions for Entrepreneurial Education*. Trondheim: Tapir Academic Press, 2010.
- Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Penerbit PT Kompas Media Nusantara, Jakarta: 2008.
- Strohmaier, Rita M. dan Wolfgang Echeart, "Soft Skills" dalam *International Encyclopedia of The Social Sciences* Wiliam A. Darity, Vol 8, 2nd ed. Detroit : Mcmillan Reference USA, 2008.
- Sudrajad, Harry. dan Abdullah Hanif, *Madrasah Aliyah Kejuruan, Arah dan Prospek Pengembangan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Sudrajat, Harry Abdullah Hanif, 2004, *Madrasah Aliyah Kejuruan Arah dan Prospek Pengembangan*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Sufean bin Hussin, *Pentadbiran Dalam Pembangunan Pendidikan* Kuala Lumpur: Faculti Pendidikan, Universiti Malaya, 2005.
- Sugiarto, Iwan. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Berfikir Holistik dan Kreatif*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 2011.

Jurnal Internet

- Alan C Ernstain, "The Field of Curriculum: What Approach? What Defenition?" *The High School Journal*, Vol.70, No. 4 (April-Mei 1987), 208-216.
- Andrews, J. dan H Higson, "Soft Skills Versus Hard Knowledge", Routledge, *Journal Higher Education in Europe*. Vol 33, No 4, (Desember 2008) :412-420. <http://www.immagic.com/eLibrary/Archives/General/Journals/H081200A.pdf> (diakses Agustus15, 2014).
- Arnyana, Ida Bagus Putu. "Pengembangan Peta Pikiran untuk Peningkatan Kecakapan Berpikir Kreatif Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*, No 3 Th xxxx, (Juli 2007), 672.
- Asbulloh, "MAN 15 Keterampilan Jakarta", *Sejarah MAN 15 Jakarta*, <http://man15jaktim.wordpress.com/sejarah-man-15/>
- Atmanti, Dwi. "Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan", *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, Volume 2. Nomor 1, (2005), 30-39. <http://eprints.undip.ac.id/16864/> (diakses September 4, 2014).
- Data Dokumentasi MAN 13 Program Keterampilan Madrasah Aliyah. <http://man7jakarta.sch.id/profil-sekolah-7-ekstrakurikuler-man-7-jakarta.html> (diakses September 27, 2014).
- David Mitchell, "Local Solutions: An Approach to Curriculum Development in Geography" *Geographycal Association*. Vol. 91. No 2, (Summer2000), 150.

- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Madrasah Aliyah Kejuruan Arah dan Prospek Pengembangan* (Jakarta, 2004), 24.
- Devyanti, Patta. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Selawesi Selatan Periode 2001-2010, *Ungraduate Papers*, (Juni 2012) <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/1683> (diakses September 20, 2014).
- Lie, Anita. “Pendidikan Ketrampilan Hidup Telaah Filosofis atas Life Skill Curriculum,” *Studia Philosophica et Theologica* Vol. 2 No. 1 (Maret 2002), 72. (diakses September 21, 2014).
- Mauidhotul Hasanah, Ula. Erny Roesminingsih, “Manajemen Kurikulum Berbasis Life Skills, Studi Kasus di MAN Lamongan”, *ejournal Unesa ac.id*. (2013) ; H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21* (Magelang : Penerbit Tera Indonesia, 1998).